

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada hakekatnya "kepramukaan adalah suatu proses pendidikan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan bagi anak didik dan pemuda di bawah tanggung jawab orang dewasa, yang diselenggarakan di luar lingkungan pendidikan sekolah dan di luar pendidikan keluarga, dengan menggunakan prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan". (Kwarnas Gerakan Pramuka, 1983 : 21).

Pramuka adalah sebutan bagi anggota gerakan pramuka yang berusia 7 sampai 25 tahun dan berkedudukan sebagai peserta didik, yaitu pramuka siaga, pramuka penggalang, pramuka penegak, dan pramuka pandega. Kelompok anggota lain yaitu pembina pramuka, andalan, pelatih, pamong saka, staf kwartir, dan majelis pembimbing. Pramuka dapat diartikan pula praja muda karena, yaitu rakyat muda yang berkarya. (Kwarnas Gerakan Pramuka, 1983 : 27).

"Gerakan pramuka adalah nama organisasi yang merupakan wadah proses pendidikan kepramukaan yang dilaksanakan di Indonesia". (Kwarnas Gerakan Pramuka, 1983 : 21).

Selanjutnya, dalam anggaran dasar gerakan pramuka Bab II Pasal 4 disebutkan bahwa tujuan gerakan pramuka adalah mendidik dan membina kaum muda Indonesia agar mereka menjadi : 1) manusia berkepribadian, berwatak, dan berbudi pekerti luhur yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kuat mental, dan tinggi moral; tinggi kecerdasan dan mutu keterampilannya, kuat dan sehat jasmaninya. 2) warga negara RI yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada negara serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan baik lokal, nasional maupun internasional.

Adapun fungsi gerakan pramuka menurut Anggaran Dasar Gerakan Pramuka Bab II Pasal 6 adalah sebagai lembaga pendidikan di luar sekolah dan di luar keluarga serta sebagai wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda, mencrapkan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan serta sistem among, yang pelaksanaanya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan bangsa serta masyarakat Indonesia.

Dari beberapa pengertian tersebut dapatlah dipahami bahwa gerakan pramuka mempunyai perana yang sangat penting dalam rangka ikut serta membantu masyarakat dalam melaksanakan pembangunan di bidang pendidikan, khususnya pendidikan di luar sekolah dan di luar keluarga. Oleh karena kegiatan kepramukaan sebagai suatu proses pendidikan, maka kegiatannya harus bernilai pendidikan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sedangkan penyelenggaraan kepramukaan menurut Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka Bab V Pasal 33 disebutkan bahwa penyelenggaraannya dilaksanakan di Gugus Depan dan Satuan Karya.

Sebagaimana kita ketahui bahwa gugus depan sampai saat ini keberadaannya di lingkungan pendidikan formal/sekolah, baik tingkat dasar, menengah pertama, menengah atas maupun kejuruan. Dengan demikian yang menjadi peserta didik dan anggota lainnya pun berasal dari sekolah yang bersangkutan sehingga gerakan kepramukaan dijadikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, maka penyelenggaraan kegiatan kepramukaan sangat erat kaitannya dan berdampak bagi perkembangan pendidikan di sekolah.

Sementara itu, berdasarkan keterangan Pembina Gugus Depan pangkalan SD 1 Cintaratu Kecamatan Lakbok Ciamis diperoleh data bahwa kegiatan kepramukaan diselenggarakan secara rutin sekali dalam seminggu yaitu pada hari Jum'at sore. Namun demikian, pada pelaksanaannya belum maksimal, terbukti masih banyak siswa/anggota pramuka yang tidak aktif mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini dikarenakan masih banyak diantara siswa-siswi/anggota pramuka yang beranggapan bahwa latihan kepramukaan tidak terlalu penting.

Pada pihak lain, apabila dilihat dari tingkat kedisiplinan siswa di sekolah masih tergolong kurang. Hal ini tercermin dari masih banyaknya siswa yang kurang taat pada peraturan atau tata tertib sekolah, seperti kurang rapinya cara berpakaian, datang setelah jam pelajaran dimulai (terlambat), tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran, tidak berangkat tanpa ada keterangan, dan pulang sebelum jam pelajaran selesai (sering bolos).

Berdasarkan fenomena tersebut, maka timbul pertanyaan; apakah ada hubungannya antara persepsi siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dengan kedisiplinan siswa di sekolah?

Mencermati permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat sebuah judul : **“PERSEPSI SISWA TERHADAP KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEPRAMUKAAN HUBUNGANNYA DENGAN KEDISIPLINAN SISWA DI SEKOLAH”** (Penelitian Pada Siswa Kelas V SD 1 Cintaratu Kecamatan Lakkok Ciamis).

B. Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang, kiranya perlu ada suatu rumusan sehingga masalahnya menjadi jelas dan terarah. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Persepsi siswa kelas V SD 1 Cintaratu Kecamatan Lakkok Ciamis terhadap kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan?
2. Bagaimana kedisiplinan siswa dalam belajar di kelas V SD 1 Cintaratu Kecamatan Lakkok?
3. Bagaimana hubungan antara persepsi siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dengan kedisiplinan siswa dalam belajar di kelas V SD 1 Cintaratu Kecamatan Lakkok?

Untuk memudahkan pemahaman, berikut akan penulis uraikan istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Persepsi

“Persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan” (Jalaludin Rahmat, 1992 : 51).

Adapun yang dimaksud persepsi dalam hal ini adalah proses individu dalam mengenali, memilih, mengorganisasi serta menginterpretasikan stimulus sehingga individu memperoleh pengertian tentang sesuatu yang diamatinya

2. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan di luar jam pelajaran (Jana Surjana (1992 : 3)

3. Kepramukaan

Kepramukaan adalah suatu proses pendidikan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan bagi anak didik dan pemuda di bawah tanggung jawab orang dewasa, yang diselenggarakan di luar lingkungan pendidikan sekolah dan di luar pendidikan keluarga, dengan menggunakan prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan. (Kwarnas Gerakan Pramuka, 1983 : 21).

4. Kedisiplinan

Istilah “Disiplin” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1989 :208) diartikan sebagai 1) tata tertib (di sekolah, kemiliteran dsb); 2) ketaatan (kepatuhan) pada peraturan (tata tertib, dsb).

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di kelas V SD 1 Cintaratu Kecamatan Lakhok Ciamis
2. Untuk mengetahui kedisiplinan siswa dalam belajar di kelas V SD 1 Cintaratu Kecamatan Lakhok Ciamis

3. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dengan kedisiplinan siswa dalam belajar di kelas V SD 1 Cintaratu Kecamatan Laktok Ciamis

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat/kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Bagi Siswa

Dapat digunakan sebagai dasar/landasan bagi siswa dalam memahami dan meningkatkan persepsi terhadap kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan

2. Manfaat Bagi Kelembagaan

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan demi suksesnya kegiatan proses belajar mengajar.

3. Manfaat Bagi Gugus Depan

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan demi suksesnya kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan

4. Manfaat Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan proses belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Kerangka Pemikiran

Istilah "Disiplin" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1989 :208) diartikan sebagai 1) tat tertib (di sekolah, kemilteran dsb); 2) ketaatan (kepatuhan) pada peraturan (tata tertib, dsb).

Ahmadi Wahid (1994 : 176) mengemukakan bahwa kedisiplinan adalah suatu sikap mentaati peraturan dan melaksanakannya sesuai dengan tanggung jawabnya serta dilaksanakan tepat pada waktunya.

Dari kedua pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu sikap yang diwujudkan dalam melaksanakan tugas atau peraturan

sesuai dengan waktu dan ketentuan yang ditetapkan. Dengan kata lain disiplin berarti hidup tertib, teratur dan mentaati selalu peraturan.

Sikap disiplin sangat dianjurkan dan dihargai oleh ajaran Islam, sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran Surat Al-'ash ayat 1-3 sebagai berikut :

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣

Artinya : Demi masa . Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran. (Depag RI, 1989 : 1099).

Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kedisiplinan sangat penting dalam membina kepribadian seseorang. Orang yang disiplin akan menggunakan waktu sebaik-baiknya dan mematuhi peraturan serta ketentuan yang berlaku.

Adapun tanda-tanda orang yang bersikap disiplin itu antara lain sebagaimana dikemukakan oleh Achmadi Wahid (1994 : 178) sebagai berikut :

- 1) Senantiasa menghargai waktu dan memanfaatkannya dengan baik;
- 2) Mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan dan berusaha untuk tidak melanggarnya;
- 3) Tidak suka menunda pekerjaan kalau memang dapat dikerjakan tepat pada waktunya.

Berkaitan dengan kegiatan belajar di sekolah, maka disiplin dapat dikatakan sebagai suatu sikap yang diwujudkan dalam melakukan belajar sesuai dengan tata tertib di sekolah yang bersangkutan. Dengan kata lain belajar secara tertib, teratur dan mentaati peraturan di sekolah.

Sebagai bagian dari perwujudan sikap disiplin di sekolah, maka banyak hal yang harus dikerjakan oleh setiap siswa, seperti harus memakai seragam yang

baik dan rapi, datang sebelum pelajaran dimulai, mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh, pulang setelah pelajaran selesai dan masih banyak lagi peraturan dan tata tertib sekolah yang harus dipatuhi.

Kedisiplinan seseorang jelas berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena tingkat kemampuan seseorang dalam mempersepsi suatu objek atau situasi yang dialami dan dirasakannya juga beda. Demikian pula halnya dengan tingkat kedisiplinan seseorang dalam belajar di sekolah, juga dipengaruhi oleh tingkat kemampuannya dalam mempersepsi dan menanggapi kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan yang diselenggarakan di sekolah.

“Persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan” (Jalaludin Rahmat, 1991 : 51). “Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia” (Slameto, 1991 : 104).

Menurut Davidoff (Bimo Walgito, 1991 : 54) bahwa dengan persepsi individu dapat menyadari, mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya dan juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi adalah proses individu dalam mengenali, memilih, mengorganisasi serta menginterpretasikan stimulus sehingga individu memperoleh pengertian tentang sesuatu yang diamatinya. Demikian pula karena persepsi merupakan aktivitas yang menyatu, maka seluruh yang ada dalam diri individu, seperti, perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan dan aspek-aspek lain akan ikut berperan dalam proses persepsi. Oleh karena itu, persepsi individu akan berbeda dengan individu yang lain. Dalam hal ini Davidoff (Bimo Walgito, 1991 : 54) mengemukakan bahwa :

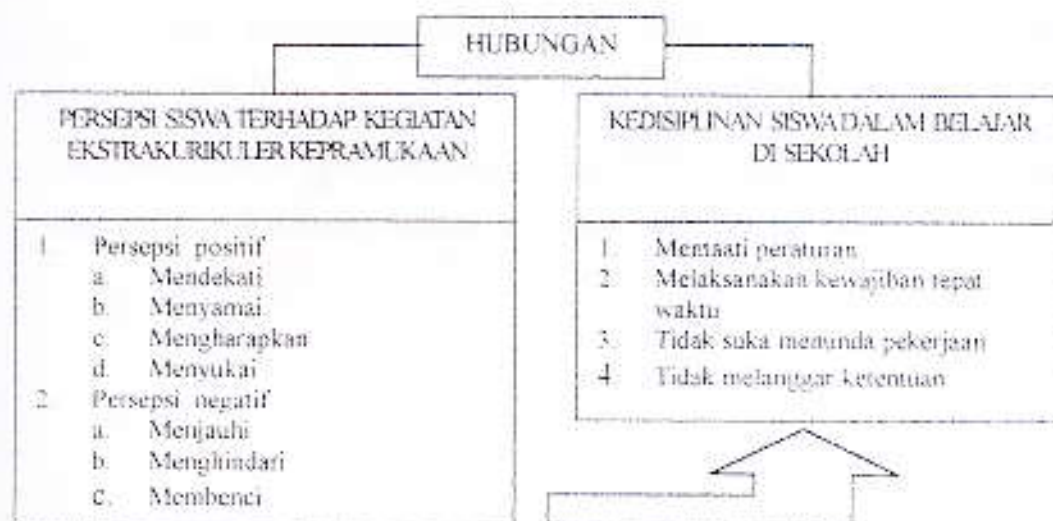
“Dalam persepsi itu sekalipun stimulusnya sama, tetapi karena pengalaman tidak sama, kerangka acuan tidak sama, adanya kemungkinan hasil antara individu yang satu dengan yang lainnya tidak sama. Keadaan tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi itu bersifat individual.”

Bila demikian keadaannya, maka permasalahannya adalah sejauhmana kebenaran teori yang menyatakan hubungan antara persepsi siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dengan kedisiplinan siswa belajar dapat dipertahankan, kalau teori tersebut diterapkan pada kenyataan yang melibatkan siswa-siswi kelas V SD 1 Cintaratu Kecamatan Lakkok Kabupaten Ciamis.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, tentunya harus dipelajari realita kedua variabel. Sehubungan dengan itu, pendalaman tentang persepsi siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan akan didasarkan pada fenomena empirik yang melibatkan aspek-aspek : A. Persepsi Positif : 1) mendekati; 2) menyamai; 3) menghargai objek tertentu; 4) menyukai. B. Persepsi Negatif : 1) menjauhi; 2) menghindari; 3) membenci; 4) tidak menyukai kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan

Pada pihak lain upaya mendeskripsikan kedisiplinan siswa dalam belajar di sekolah, penulis akan mendasarkan pendalamannya pada aspek-aspek : 1. Mentaati peraturan; 2. Melaksanakan kewajiban tepat waktu; 3. Tidak suka menunda pekerjaan; 4. Tidak melanggar ketentuan

Seluruh pola pikir yang merangkum operasional penelitian ini apabila disimpulkan dalam sebuah diagram, maka dapat digambarkan sebagai berikut :



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara atau jawaban dari suatu penelitian. Suharsimi Arikunto (1991 : 62), mengemukakan bahwa : "Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti data yang terkumpul". Sementara itu HB. Siswanto (2004 : 10), mengemukakan bahwa : " Hipotesis adalah kesimpulan sementara yang diyakini kebenarannya oleh peneliti, namun masih memerlukan pembuktian lebih lanjut".

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu Variabel X (Persepsi siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan) dan Variabel Y (Kedisiplinan siswa dalam belajar). Variabel (X) ini disebut variabel bebas (Independent Variable), dan variabel (Y) disebut variabel terikat (Dependent Variable).

Dari rumusan masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H_a : Terdapat hubungan positif signifikan antara Persepsi siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dengan kedisiplinan Siswa dalam belajar di Sekolah".

H_0 : Tidak adanya hubungan positif signifikan antara Persepsi siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dengan kedisiplinan Siswa dalam belajar di Sekolah".

Untuk membuktikan diterima atau tidaknya hipotesis ini diperlukan penelitian lebih lanjut. Pengujian hipotesis ini bertolak dengan taraf signifikan 5%

yang pengujiannya akan dipedomani "jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka hipotesis kerja (H_a) dapat diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak".